

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bila kita memperhatikan perjalanan sejarah intelektual, nilai dan moral di dunia Barat, maka laju perjalanan itu akan terlihat geraknya dari obyektivistik ke arah relativistik. Selama kurun waktu tidak kurang dari seribu tahun, masalah etika dan moralitas, bahkan masalah realitas alam, ditempatkan dalam suatu kerangka fikir yang dipandang mampu memberikan jawaban yang mutlak atau absolut. Jawaban itu lebih diturunkan dari kepercayaan dibanding dari penalaran (Kurtines dan Gewirtz, 1984 :3 dan 17).

Keadaan menjadi sangat berbalik di dunia modern dewasa ini, sains telah mengambil alih kedudukan iman sebagai sumber utama, dan konsepsi tentang moralitas telah meninggalkan sifat rohaniahnya yang berorientasi kepada dunia kelak (Kurtines dan Gewirtz, 1984 :7-8). Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman modern ini, konsepsi tentang nilai dan moral cenderung menjadi lebih relativistik. Maka, pertimbangan-pertimbangan dan kemungkinan adanya pengetahuan dan nilai yang bersifat obyektif dan absolut itu akan ditolak secara latah dan prinsipal.

Perkembangan corak pemikiran semacam itu telah memberikan warna dan dampak tersendiri terhadap dunia

pendidikan. Berbagai komponen dan konsep dasar pendidikan telah tersentuh pengaruhnya secara mendalam. Kecuali pendekatan sains yang mengikat ketat dirinya dengan data, fakta dan keterukuran, pendekatan filosofis (hususnya Pragmatisme dan Behaviorisme) telah memberi warna secara kuat terhadap teori dan praktek pendidikan di bumi kita Indonesia. Keengganan, kewaswasan bahkan penolakan sebagian ahli untuk merumuskan tujuan umum/akhir pendidikan, seperti halnya Bandman (dalam Abdullah, 1991:162), dan perlakuan terhadap upaya atau tindakan pendidikan yang cenderung bersifat mekanistik, merupakan bukti atau contoh adanya pengaruh-pengaruh tersebut. Jika demikian, maka pendidikan akan kehilangan nilai-nilai (mutlaknya) yang kehadirannya sangat esensial bagi kehidupan manusia, dan sekaligus akan kehilangan pula nilai-nilai kemanusiaannya.

Kecuali itu, perkembangan kehidupan dan dunia kerja dewasa ini, yang semakin komplek dan membutuhkan tenaga profesional dan spesialisasi, telah mengundang dunia pendidikan untuk mengembangkan dan mempertajam pendidikan spesialisasi. Jika General Education di Amerika muncul sebagai suatu reaksi terhadap spesialisasi yang berlebihan (Mc Connel dalam Henry, 1952:2), maka perkembangan pendidikan spesialisasi di Indonesia dewasa ini, sekalipun belum mencapai tahap berlebihan seperti di Amerika, perlu menjadi pertimbangan untuk melihat keberadaan Pendidikan Umum (PU).

Kondisi-kondisi pemikiran dan kenyataan tersebut di

atas memperlihatkan semakin jelasnya urgensi keberadaan Pendidikan Umum dan pemasalahan-permasalahan yang dihadapinya dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebabnya adalah bahwa Pendidikan Umum mempunyai konsep dasar atau dimaksudkan sebagai suatu program pendidikan yang menekankan pada pembinaan dan pengembangan nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh semua orang dan diarahkan kepada terwujudnya pribadi yang utuh.

Dalam memaknai dan mengoperasionalkan konsep dasar tersebut, General Education di Amerika mengambil landasan dan didekati dengan pendekatan filosofis, psikologis dan sosiologis. Pendekatan filosofis berusaha mencari dasar yang mampu memberi arah terhadap tujuannya, yang dalam hal ini merujuk kepada filsafat rasionalisme, neohumanisme dan naturalisme atau intrumentalisme (Good, 1973:285). Pendekatan psikologis berusaha mengungkapkan perkembangan individu sebagai dasar penerapan teori-teori belajar, dan pendekatan sosiologis berusaha mendudukan Pendidikan Umum agar sejalan dengan kontek sosial budaya sebagai dasar pertimbangan dalam menetapkan materi.

Dalam wawasan Pancasila, konsep General Education dari Amerika dipandang memiliki kelemahan mendasar dalam membina pribadi utuh (menurut Pancasila), sebab antara konsep General Education (Amerika) dengan Pendidikan Umum di Indonesia terdapat kesenjangan yang bersifat prinsipal. Dalam konsep General Education landasan religi tidak mendapat tempat

seperti yang diberikan oleh dunia pendidikan di negara Pancasila. Dalam wawasan Pancasila, landasan religi diletakkan sebagai landasan yang paling asasi, yang berarti bahwa semua landasan lainnya harus mendapat rujukan atau setidaknya tidak bertentangan dengan landasan religi ini. Suatu cara pandang yang justru tidak ditemukan di negara sekuler.

Terlebih-lebih apabila dihubungkan dengan tantangan dan perubahan yang begitu deras melanda kehidupan dan peradaban manusia dewasa ini, -- suatu perubahan yang sangat cepat menuju ke arah kebudayaan manusia yang bersifat global -- konsep General Education itu bukan saja disangsikan dalam membina keutuhan pribadi manusia, melainkan disangsikan pula keberadaannya secara kokoh di antara arus perubahan-perubahan tersebut. Dalam konsep ini masalah-masalah pokok dalam pendidikan, seperti masalah manusia, bisa terus tereduksi oleh perkembangan dan perubahan itu, yang pada gilirannya bisa kehilangan hakikat atau jati dirinya.

Keberadaan konsep General Education seperti itu memperlihatkan betapa kita akan merasa keberatan atau minimal tidak mudah begitu saja dapat mentransfer konsep-konsep mereka tentang pendidikan, terlebih-lebih mengenai Pendidikan Umum. Ditinjau dari segi luaran (rumusan)-nya bisa saja kita menemukan keselarasan. Akan tetapi, jika dilihat dari segi landasan yang mendasarinya, kita pasti menemukan kesenjangan yang tidak sederhana, yang dapat membawa konsekwensi besar terhadap berbagai komponen pendidikannya, termasuk konsep

pribadi utuh.

Dalam program persekolahan, ditemukan istilah Pendidikan Umum atau yang program yang dianggap sebagai Pendidikan Umum. Pada sekolah tingkat lanjutan pertama ditemukan program "Pendidikan Umum" yang mencakup bidang studi 1) Pendidikan Agama, 2) Pendidikan Moral Pancasila, 3) Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa, 4) Pendidikan Jasmani, dan 5) Pendidikan Kesenian. Pada tingkat lanjutan atas berubah menjadi program inti yang mencakup 15 belas bidang studi, termasuk lima bidang studi di atas. Sedangkan pada tingkat tinggi ditemukan suatu program yang disebut Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU), yang mencakup 1) Pendidikan Agama, 2) Pendidikan Pancasila, 3) Pendidikan Kewiraan, 4) Ilmu Sosial Dasar, dan 5) Ilmu Budaya Dasar.

Dalam kenyataan prakteknya program-program tersebut menunjukkan adanya fenomena-fenomena yang dapat menyangsikan pencapaian tujuan (pribadi utuh). Parsialitas, cenderung menekankan aspek kognisi, dan pendekatan subject matter merupakan karakteristik yang terlihat dalam pelaksanaannya selama ini. Sedangkan Pendidikan Umum yang diharapkan justru harus memiliki karakteristik sebaliknya, antara lain terintegasi, menekankan pembinaan nilai, dan menggunakan integrated curriculum.

Jika konsep dasar Pendidikan Umum ditetapkan sebagai "program pendidikan yang diarahkan dan ditekankan kepada pembinaan keutuhan pribadi", maka di antara rujukan yang

utama dan pertama dalam pengkajian dan pengembangan konsep dasar tersebut adalah tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, pribadi mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang menjadi dasar dan rujukan bagi tujuan semua jenis, jenjang dan program pendidikan di Indonesia (termasuk PU) tersebut, tersurat secara jelas karakteristik manusia Indonesia seutuhnya. Di dalamnya, "iman" dan "takwa" ditetapkan sebagai karakteristik paling pokok bagi manusia Indonesia seutuhnya. Keberadaan karakteristik ini nunjukkan bahwa keterkaitan dan keterarahan kepada Yang Maha Mutlak menjadi syarat utama untuk terwujudnya "pribadi yang utuh", yang berarti bahwa agama harus menjadi landasan utama dan sumber pertama dalam pengkajian konsep pendidikan, khususnya Pendidikan Umum ini. Dalam kerangka fikir inilah "agama" diletakkan sebagai dasar dan sumber inspirasi bagi pendidikan (termasuk PU).

Agama yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk kepada ayat-ayat tertulis berupa wahyu, yaitu al-Qur'an al-Karim yang menjadi dasar dan sumber pertama bagi ajaran agama Islam. Al-Qur'an diturunkan untuk dan kepada manusia. Fungsi utamanya untuk memberi petunjuk dan bimbingan kepada manusia

(QS.2:185) agar mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidupnya di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an al-Karim merupakan kitab petunjuk ke arah jalan yang lebih lurus (QS.17:9), bahkan ia akan mampu menjelaskan segala sesuatu (QS.16:98), sehingga tidak ada sesuatu masalah pun yang terluput daripadanya (QS.6:38). Pengalaman para ahli di masa yang lalu menunjukkan, bahwa setiap ahli atau ulama yang mencoba mengkaji al-Qur'an untuk mencari jawaban tentang suatu masalah yang muncul dan berkembang pada masanya selalu menemukan dasar daripadanya (Al-Qasimi,1978.I:137).

Fungsi-fungsi itu dinyatakan secara tandas oleh al-Qur'an sendiri, agar manusia terundang dan terdorong untuk mengkaji, memahami dan mewujudkannya dalam kehidupannya, sehingga ia benar-benar menjadi petunjuk, rahmat, dan pembawa kabar gembira bagi segenap umat manusia, khususnya bagi orang-orang yang Islam (QS.16:89).

Al-Qur'an bukanlah kitab yang menyajikan kandungannya secara rinci, namun kecuali Allah menurunkan kitab suci itu, Dia pun mengutus rasulNya untuk menyampaikan rincian itu melalui sunnahnya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang menyajikan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah universal (Almaududi, 1969:62), yang kadang-kadang disajikan secara jelas dan kadang-kadang secara alegoris dan simbolis. Oleh karena itu, upaya pengkajian dan penggalian makna dan nilai-nilainya yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh, terpusat, terencana dengan baik, akan sangat membantu dan sangat diperlukan.

Al-Qur'an bukan merupakan suatu hak istimewa bagi suatu kelompok tertentu, ia diwahyukan untuk digunakan oleh setiap orang, ia menjelaskan kebenaran-kebenaran universal yang bisa berlaku di mana pun dan kapan pun (Baheshti, 1987: 12). Oleh karena itu, pengkajian dan pengaktualisasian al-Qur'an akan mampu memberikan jawaban terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan manusia sepanjang zaman.

Telah banyak para ahli atau peneliti yang menyoroti Al-Qur'an dari segi-segi tertentu, termasuk segi pendidikan. Penelitian ini akan mencoba mengkajinya dan berusaha mengangkat konsep-konsep pedagogis yang terkandung di dalamnya. Lebih khususnya, penelitian ini akan mengkaji seluruh ayat dalam surat al-Fatihah untuk mengungkap konsep pedagogisnya yang selanjutnya dianalisis daripadanya konsep-konsep Pendidikan Umum.

Surat al-Fatihah merupakan Ummul Qur'an. Ia mengandung pokok-pokok kandungan al-Qur'an (Ash-Shobuni, tt, I:13). Sedangkan misi pokok al-Qur'an adalah membimbing dan membina manusia agar mencapai keutuhan dan kesempurnaannya, agar berhasil meraih kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Maka, dapatlah diasumsikan bahwa al-Fatihah mengandung dasar-dasar bimbingan dan pembinaan tersebut yang mempunyai kontribusi dan arti penting bagi Pendidikan Umum.

Berdasar kajian sepintas terhadap surat al-Fatihah, terlihat di dalamnya suatu gambaran komunikasi yang sangat

intens. Dalam situasi komunikasi itu Allah ditempatkan sebagai Rabb (suatau istilah yang memiliki peluang dominan untuk dimaknai sebagai "pendidik", sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian besar para penafsir), dan manusia sebagai terdidik. Ini memungkinkan situasi komunikasi tersebut dikategorikan sebagai situasi komunikasi edukatif.

Sedikit lebih dalam kita mengkajinya, kita akan melihat situasi komunikasi itu sebagai situasi komunikasi edukatif yang mantap dan mendalam. Terlihat dan terasa sekali tatkala kita menghayati bahwa situasi komunikasi itu berakumulasi pada suatu kondisi di mana terdidik (manusia) menginternalisasi dan mengidentifikasi (menyerahkan) diri kepada pendidiknya (iyvaka na'budu wa iyvaka nasta'in) secara sungguh-sungguh, tulus dan ikhlas. Dari konteks itu, kecuali terungkap adanya situasi komunikasi edukatif yang sangat indah dan mantap, terungkap pula gambaran "pribadi manusia yang utuh", yang mengambil lokasi pokoknya pada istilah 'abd atau na'budu.

Gambaran tentang situasi komunikasi edukatif dan pribadi utuh demikian itu lebih layak dinisbatkan kepada Pendidikan Umum. Konsep-konsep ini, kecuali menunjukkan tentang proses/upaya yang sangat baik dan tujuan pendidikan yang jelas dan bersifat universal, juga mampu memberikan keyakinan bahwa proses/upaya dan tujuan itu telah dan akan tetap mampu mengantarkan manusia kepada keutuhan pribadi dan kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat. Situasi, upaya

dan konsep pendidikan semacam inilah yang sangat diharapkan oleh Pendidikan Umum.

B. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Pada latar belakang di atas telah terlihat betapa Pendidikan Umum sangat urgen dalam dunia pendidikan kita di Indonesia dewasa ini. Pendidikan Umum di sini diartikan sebagai pendidikan yang menekankan "pembinaan keutuhan pribadi". Karenanya memerlukan konsep Pendidikan Umum yang benar-benar mengarahkan pembinaannya ke arah itu.

Dalam program persekolahan tingkat lanjutan pertama ditemukan istilah "Pendidikan Umum" yang mencakup lima bidang kajian, yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa, Pendidikan Jasmani dan Pendidikan Kesenian. Dalam prakteknya lima bidang kajian tersebut berjalan masing-masing, tanpa terintegrasi satu sama lain. Atau dengan kata lain, menggunakan pendekatan "subject matter". Kecuali itu, pelaksanaan program ini masih lebih cenderung menekankan aspek kognisi. Dapatkah kenyataan atau praktek semacam ini membina keutuhan pribadi? Tentu masih dipertanyakan.

Pada tingkat lanjutan atas program ini berubah menjadi program inti, dan mencakup 15 bidang kajian, termasuk lima bidang kajian di atas. Parsialitas, penekanan aspek kognisi dan pendekatan subject matter dalam program ini tidak jauh

berbeda dengan program Pendidikan Umum di SLTP. Oleh karena itu daya binanya terhadap keutuhan pribadi masih dipertanyakan pula.

Selanjutnya pada pendidikan tingkat tinggi ditemukan program yang disebut Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU), yang mencakup lima bidang kajian, yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewiraan, Ilmu Sosial Dasar dan Ilmu Budaya Dasar. Dalam program ini pun integrated curriculum masih belum nampak. Program ini masih menggunakan pendekatan subject matter, di samping masih lebih cenderung menekankan aspek kognisi. Dengan demikian program ini pun masih menyimpan pertanyaan (kesangsian) tentang daya binanya terhadap keutuhan pribadi.

Adanya pertanyaan atau kesangsian-kesangsian tentang daya bina program-program tersebut terhadap keutuhan pribadi muncul atau dirasakan karena adanya fenomena-fenomena yang ditemukan dari pelaksanaannya, yaitu adanya parsialitas, cenderung menekankan aspek kognisi, dan menggunakan pendekatan subject matter. Dan munculnya fenomena-fenomena tersebut berangkat dari konsepnya yang memungkinkan memiliki orientasi ke arah itu. Jadi masalahnya di sini terletak pada konsepnya.

Jika program Pendidikan Umum di SLTP, Program Inti di SLTA, dan MKDU di pendidikan tinggi, berdasar karakteristik pelaksanaannya, masih menyimpan pertanyaan (kesangsian) konseptual dalam membina keutuhan pribadi, dapatkah diatasi

dan diselesaikan dengan konsep General Educaation dari Berra? Ini pun perlu dipertanyakan, atau dengan kata lain masih mengandung kesangsian yang tidak sederhana, sebab konsep ini tidak memberi perhatian terhadap religi seperti yang diberikan oleh konsep pendidikan berdasar Pancasila. Perbedaan prinsipal ini akan mengakibatkan perbedaan yang tidak sederhana terhadap berbagai konponen pendidikannya, termasuk dalam perumusan "pribadi utuh".

Dalam konsep General Education, "pribadi utuh" tidak harus dilandasi nilai religi. Sedang di negara Pancasila justru sebaliknya, nilai religi diletakkan sebagai nilai paling asasi yang harus menjiwai dan jadi rujukan bagi berbagai nilai-nilai lainnya. Keutuhan Pancasila, yang menetapkan sila Ketuhanan sebagai sila pertama dan harus menjiwai sila yang lainnya, harus menjadi jiwa, pandangan dan pedoman dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian, konsep pribadi utuh ini perlu didekati dan dijabarkan dari landasan religi ini, di samping dari landasan lainnya.

Setelah ternyata konsep-konsep di atas masih mengandung kesangsian dalam membina keutuhan pribadi, maka konsep Pendidikan Umum bagaimanakah atau dari mana lagi yang bisa dicoba dikaji dan dikembangkan untuk maksud di sini ? Jika konsep pribadi utuh perlu didekati dan dijabarkan dari religi, maka penelitian ini akan mencoba mencari konsep Pendidikan Umum dari sumber religi (kitab suci) untuk melangkapi konsep Pendidikan Umum yang selama ini telah ada.

Kitab suci untuk religi (Islam) adalah al-Qur'an al-Karim. Dari sumber religi yang begitu luas ini, surat al-Fatihah dapat dipandang mewakilinya, sesuai dengan predikat atau nama yang diberikan kepadanya berdasar keterangan (hadits) yang sah, yaitu ummul Qur'an (induk al-Qur'an) dan al-Kafiyah (yang mencukupi dan mewakili). Dengan asumsi demikian, maka penelitian tentang konsep Pendidikan Umum ini diarahkan kepadanya.

Untuk mempertegas masalah yang akan dicari dari surat al-Fatihah ini, berikut dikemukakan beberapa pertanyaan penelitiannya:

1. Apa pengertian Pendidikan Umum yang terkandung dalam surat al-Fatihah ?
2. Apa tujuan Pendidikan Umum yang terkandung dalam surat Al-Fatihah ?
3. Apa konsep pribadi utuh yang terkandung dalam surat al-Fatihah ?
4. Apa upaya atau tindakan Pendidikan Umum yang terkandung dalam surat al-Fatihah ?
5. Apa metode Pendidikan Umum yang terkandung dalam surat Al-Fatihah ?
6. Apa materi Pendidikan Umum yang terkandung dalam surat Al-Fatihah ?
7. Apa karakteristik komunikasi edukatif Pendidikan Umum yang terkandung dalam surat Al-Fatihah ?

Al-Qur'an al-Karim merupakan mu'jizat terbesar yang

diberikan oleh Allah kepada RasulNya Muhammad s.a.w., baik ditinjau dari segi bahasanya maupun makna yang dikandungnya. Mengadakan pengkajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an berarti menganalisis bahasa tertinggi, yang tentu memiliki makna tertinggi, baik karena kedalaman, keluasan, keuniversalan atau kemutlakkannya.

Surat al-Fatihah merupakan bagian daripadanya, bahkan ia dinyatakan sebagai ummul Qur'an, yakni sebagai induk al-Qur'an yang diyakini meliputi pokok-pokok kandungannya. Maka dapatlah diasumsikan bahwa ayat-ayat dalam surat al-Fatihah memiliki makna-makna yang sangat dalam dan pengertian serta cakupannya yang sangat luas, sehingga banyak sekali segi dan dimensi yang bisa digali daripadanya. Imam Razi (1990,I:11) menyatakan bahwa dari surat al-Fatihah ini dapat digali sebanyak 10.000 masalah. Akan tetapi, penelitian ini tentu tidak akan mampu mengungkap masalah sebanyak itu, penelitian ini hanya akan mencoba berusaha mengungkap salah satu segi yang terkandung di dalamnya.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas penelitian ini tidak mungkin mengungkapnya dari semua dimensi makna yang dikandung oleh surat al-Fatihah ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan kepada "situasi komunikasi" yang terkandung dalam surat ini. Fokus penelitian ini ditunjukkan dan digambarkan secara utuh oleh suatu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dan diterimanya dari Abu Hurairah. Hadits ini tersebar pada berbagai tafsir

besar antara lain Qurthubi (tt:94), Razi (1990:273), Ibn Taimiyah (1986:187) dan lain-lain. Hadits tersebut berbunyi:

Allah ta'ala berfirman : Aku membagi shalat antara Aku dan hambaKu menjadi dua bagian, setengahnya untukKu dan setengahnya lagi untuk hambaKu, dan untuk hambaKu adalah apa yang dia minta. Apabila ia mengucapkan : "Segala puji bagi Allah Rabb segala alam", maka Allah ta'ala berfirman: HambaKu telah memujiKu. Apabila ia mengucapkan: " Yang maha Pengasih lagi maha Penyayang", Allah ta'ala berfirman: HambaKu telah memadamKu. Apabila ia mengucapkan: "Yang Menguasai hari pembalasan", Allah ta'ala berfirman: HambaKu telah mengagungkanKu (dan dalam kesempatan/riwayat lain Allah berkata: HambaKu telah berserah diri kepadaKu). Apabila ia mengucapkan: "Hanya kepadaMu kami beribadah dan hanya kepadaMu kami memohon pertolongan", maka Allah ta'ala berfirman: Ayat ini dibagi dua antara Aku dan hambaKu, dan untuk hambaKu adalah apa yang dia minta. Dan apabila ia mengucapkan: "Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai, dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat, maka Allah ta'ala berfirman: Ini untuk hambaKu, dan untuk hambaKu adalah apa yang dia minta (Ibn Taimiyah,1986:187).

C. Tujuan Penelitian

Al-Qur'an al-Karim merupakan kitab suci yang berlaku untuk segala tempat dan zaman, ia mengandung informasi dan

penjelasan tentang segala hal (QS.16:89), dan memberikan petunjuk dan jalan hidup yang lebih lurus (QS, 17:9), yang diselaraskan dengan segala kebutuhan manusia dan fithrah penciptaannya (QS.30:30). Kapan, di mana dan ke mana pun manusia bergerak, al-Qur'an akan senantiasa diperlukan dan selalu mampu menyentuh serta memberikan yang terbaik bagi manusia.

Oleh karena itu, pengaktualisasian konsep, prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an merupakan kebutuhan manusia yang bersifat fithri, yang tidak bisa dielakkan dan tidak bisa diganti dengan yang lain. Kecuali dilihat dari sisi manusia dan kebutuhannya, dilihat dari sisi al-Qur'an sendiri menunjukkan bahwa kebermaknaan dan kemujizatannya yang paling penting terletak pada pengamalannya, yakni sejauhmana konsep, prinsip dan nilai-nilai al-Qur'an itu menapak dalam kehidupan.

Dunia pendidikan merupakan wahana yang memiliki kekuatan dan signifikansi yang sangat besar dalam mempengaruhi warna dan corak kehidupan manusia, sehingga segala perubahan dan harapan dalam kehidupan selalu menjadi beban dan tanggung-jawabnya. Oleh karena itu, dialog yang terus-menerus dan lebih intens antara dunia pendidikan dengan sumber informasi dan kebenaran yang bersifat mutlak dan universal (al-Qur'an) merupakan upaya yang sangat strategis dalam rangka mengangkat dan mengaktualisasikan konsep-konsepnya. Upaya ini akan dapat memberikan jawaban danantisipasi yang

tepat dan akomodatif terhadap masalah-masalah yang timbul pada berbagai segi dan aspek kehidupan (termasuk dunia pendidikan), yang kini dan sampai saat yang tak terhingga akan terus muncul dan berubah semakin cepat dan kompleks.

Pendidikan Umum (PU), sebagaimana telah dikemukakan di atas, memiliki problematika tersendiri yang cukup serius, khususnya kesenjangan konseptual yang terlihat dari pelaksanaan Pendidikan Umum (SLTP/SLTA) atau bidang/program yang diharapkan berfungsi sebagai Pendidikan Umum (MKDU). Berangkat dari problematika tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep-konsep dasar Pendidikan Umum yang terkandung dalam surat al-Fatihah.

Untuk mencapai tujuan tersebut, secara lebih spesifik penelitian ini diarahkan untuk menemukan konsep-konsep mengenai :

1. pengertian Pendidikan Umum yang terkandung dalam surat al-Fatihah.
2. tujuan Pendidikan Umum yang terkandung dalam surat al-Fatihah.
3. karakteristik pribadi utuh yang terkandung dalam surat al-Fatihah.
4. upaya/proses Pendidikan Umum yang terkandung dalam surat al-Fatihah.
5. metode Pendidikan Umum yang terkandung dalam surat al-Fatihah.
6. materi Pendidikan Umum yang terkandung dalam surat

al-Fatihah.

7. karakteristik komunikasi edukatif dalam Pendidikan Umum yang terkandung dalam surat al-Fatihah.

D. Perolehan Penelitian yang Diharapkan

Hasil akhir yang ingin diperoleh melalui penelitian ini adalah ditemukannya gagasan-gagasan, konsep, atau prinsip-prinsip pendidikan yang terkandung dalam surat al-Fatihah, yang dapat diletakkan sebagai konsep atau prinsip bagi Pendidikan Umum, baik yang menyangkut pengertian, tujuan, upaya (proses), metode, dan materinya.

Perolehan ini diharapkan akan dapat memberikan justifikasi, pengokohan, atau bahkan pengembangan terhadap konsep dan prinsip-prinsip Pendidikan Umum yang telah ada, dalam rangka penyempurnaan Pendidikan Umum di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Munculnya judul penelitian "Studi Analisis Konsep Pendidikan Umum dalam Surat Al-Fatihah" ini, yang urgensinya diperlihatkan dalam latar belakang masalah dan tujuan penelitian di atas, tentu saja disertai dengan manfaat-manfaat yang bisa diharapkan lahir dari padanya. Terlebih-lebih, bahwa sumber kajian dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an dan tafsirnya, di mana secara sangat mengagumkan al-Qur'an telah begitu berjasa dan memberi manfaat yang luar biasa terhadap kehidupan dan peradaban manusia, bahkan

terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.

Al-Qur'an al-Karim tak ubahnya laksana samudra yang tak bertepi. Semakin banyak para ahli yang menggalnya, akan semakin banyak pula kekayaan dan kelebihannya yang terungkap. Semakin mendalam mereka mengkajinya, akan semakin nampak pula keindahan dan keistimewaan mutiara-mutiarnya. Sebagian dari kekayaan dan mutiara-mutiara itu ingin dicoba dicari melalau penelitian ini, yang pada gilirannya diharapkan akan membawa manfaat bagi berbagai segi kehidupan, hususnya dunia pendidikan, dan lebih husus lagi Pendidikan Umum.

Manfaat yang diharapkan bisa diperoleh melalui penelitian ini adalah bahwa konsep pendidikan di sini, husunya Pendidikan Umum akan ditempatkan dan diselaraskan dengan hakikat dan fithrah penciptaan manusia, yang berarti manusiawi dan religius.

Menurut al-Qur'an, ajaran Allah (al-Qur'an) ini benar-benar sesuai dan selaras dengan hakikat dan fithra manusia (QS.30:30). Kedua-duanya merupakan ciptaanNya, dan al-Qur'an diturunkanNya untuk membimbing manusia agar mencapai hidup bahagia dalam arti yang sebenarnya. Pandangan ini merefleksikan bahwa hasil penelitian ini akan mampu memperkaya dan memperkokoh konsep dan keberadaan Pendidikan Umum dalam dunia pendidikan kita yang berfalsafah Pancasila. Hasil penelitian ini akan menjabarkan dan memperkokoh keberadaan religi sebagai satu-satunya landasan, sehingga landasan

landasan lainnya harus merujuk atau setidaknya tidak bertentangan dengannya. Hasil penelitian ini akan memperjelas pemaknaan dan cakupan religi terhadap berbagai komponen pendidikan, khususnya Pendidikan Umum.

F. Definisi Operasional.

Penelitian ini berjudul "*STUDI ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN UMUM DALAM SURAT AL-FATIHAH*". Agar tidak menimbulkan salah arah atau pengertian, maka istilah atau kata-kata yang digunakan perlu diberi definisi operasional.

1. Studi Analisis, dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu kajian literatur (tafsir) dengan menggunakan suatu pendekatan yang mencoba mengkaji al-Qur'an ayat demi ayat secara berurutan sesuai dengan susunan ayat tersebut dalam surat bersangkutan (Al-Sadr, 1990:28). Istilah analisis di sini merujuk kepada suatu pendekatan dalam tafsir yang diangkat oleh Muhammad Baqir Al-Sadr ketika membandingkan tafsir analisis dan tafsir tematis. Akan tetapi, tidak berarti bahwa di sini hanya menggunakan pendekatan analisis saja. Kecuali menggunakan pendekatan tematis, di sini digunakan pula pendekatan analisis. Dengan kata lain, studi ini berangkat dari dan mengacu kepada satu tema dengan menggunakan kajian secara analisis.
2. Konsep, diartikan gagasan, ide, pengertian, atau prinsip-prinsip yang diabstraksikan dari suatu situasi/peristiwa,

atau suatu istilah yang mempunyai pengertian luas dan diangkat dari sumber otentik dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, konsep di sini mencakup arti yang bersifat dasar mapun operasional.

3. Pendidikan Umum, dimaksudkan sebagai suatu program atau upaya pembinaan yang ditujukan kepada semua orang dalam rangka mengembangkan nilai, sikap, pengertian dan keterampilan yang diperlukan oleh semua orang untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian utuh.

Jadi yang dimaksud dengan Konsep Pendidikan Umum adalah pikiran atau prinsip yang mempunyai implikasi atau kontribusi terhadap pembinaan dan pengembangan nilai, sikap, pengertian dan keterampilan yang diperlukan oleh semua orang dalam rangka mencapai keutuhan pribadinya.

4. Surat Al-Fatihah, yaitu suatu gugusan ayat-ayat al-Qur'an yang terdiri dari tujuh ayat dan diletakkan sebagai bagian pertama dalam susunan tulisan mushhaf. Dinamai al-Fatihah karena surat ini berfungsi sebagai surat pembuka. Banyak sekali nama dan julukan yang diberikan kepada surat ini, antara lain 1) Ummul Qur'an (induk al-Qur'an), 2) As-Sab'ul Matsani (tujuh ayat yang diulang-ulang), 3) Asasul Qur'an (pokok atau dasar), 4) Al-Kafiyah (yang mencukupi), 5) Asy-Syifa (obat), 6) Ash-Shalah (shalat), 7) Al-Kanz (pembendaharaan), 8) Ar-Ruqyah (jampi), 9) Al-waqiyah (tameng atau penjaga), dan lain-lain. Dari nama-nama tersebut dan beberapa nama lain (yang akan

dijelaskan lebih luas dalam bab empat) bisa terlihat bahwa betapa al-Fatihah memiliki isi dan cakupan yang sangat luas.

G. Anggapan dasar

Yang dijadikan sebagai anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :

1. Pendidikan Umum adalah suatu proram pendidikan yang diarahkan untuk membina keutuhan pribadi.
2. Manusia atau pribadi utuh adalah manusia religius. Konsep *abd* dalam al-Qur'an menunjukkan konsep ini.
3. Pendidikan Umum sebagai upaya pembinaan yang diarahkan pada keutuhan pribadi (insan kamil) merupakan tujuan dan misi pokok al-Qur'an.
4. Al-Qur'an al-Kariem adalah kitab suci yang berlaku bagi segala zaman dan tempat. Ia mengandung informasi dan kebenaran yang bersifat absolut dan universal. Oleh karena itu, pengkajian dan penggalian makna dan nilai-nilai yang dikandungnya, kapan pun dan di mana pun, akan senantiasa diperlukan dan tetap aktual.
5. Al-Qur'an diturunkan untuk menjelaskan segala sesuatu, menjadi petunjuk ke jalan yang paling lurus, dan selaras dengan fithrah manusia (manusiawi):
Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur-an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan

kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (QS.16: 89).

Sesungguhnya al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal shaleh, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar (QS.17:9).

Dan hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus, (berpeganglah) kepada fithrah (aturan) Allah di mana manusia diciptakanNya sesuai dengan fithrah itu. Tiada penggantikan terhadap ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS.30:30).

6. Al-Qur'an adalah perwujudan dari didikan Allah kepada makhlukNya, sebagaimana dikemukakan dalam sebuah hadits dari Ibnu Mas'ud: "Setiap pendidik menginginkan agar didikannya ditaati/dilaksanakan, dan didikan dari Allah adalah al-Qur'an" (Al-Qasimi, 1978:136).
7. Al-Fatihah adalah ummul Qur'an, dan misi pokok al-Qur'an adalah membimbing dan membina manusia agar mencapai kesempurnaan/keutuhan dan kebahagiaannya di dunia dan akhirat.
8. Al-Qur'an surat 3:190-191, 88:17-22 dan lain sebagainya mengajak agar manusia menggunakan fikirannya, mengkaji alam dan berbagai kejadiannya untuk menemukan, mencerpap, dan mewujudkan makna-makna esensial yang dikandungnya.

H. Sumber Kajian.

Penelitian ini merupakan kajian ayat-ayat al-Qur'an, yang karenanya akan mengambil sumber kajiannya dari kitab-kitab tafsir, hususnya tafsir-tafsir yang berkenaan dengan surat al-Fatihah, baik tafsir yang ditulis oleh ahli yang menafsirkan keseluruhan al-Qur'an secara tahlili (analisis), maupun tafsir-tafsir husus mengenai al-Fatihah yang ditulis secara maudlu'i (tematis), analitis, atau tematis sekaligus analitis.

Surat al-Fatihah merupakan surat yang paling banyak penafsirnya dibanding dengan surat-surat lainnya. Tak jarang seorang ahli hanya menulis tafsir al-Fatihah saja. Kecuali itu, biasanya penafsiran dan uraian terhadap ayat-ayat dalam surat al-Fatihah lebih panjang lebar dibanding dengan yang lainnya. Sebagai contoh tafsir al-Fatihah dari Imam Razi mencapai 293 halaman. Ini menunjukkan bahwa sumber-sumber untuk kajian surat al-Fatihah ini akan memadai, namun ini pun mengingatkan bahwa kandungan surat ini sangat luas.

Sumber-sumber kajian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Yang dimaksud dengan sumber primer adalah al-Qur'an al-Karim dan Sunnah Rasul. Realisasi dari sumber primer tersebut dalam kajian ini difokuskan kepada tafsir-tafsir dengan karakteristik tertentu yang akan dijelaskan kemudian. Yang tidak masuk pada kategori sumber primer dikategorikan sebagai sumber sekunder, yang mencakup tafsir-tafsir diluar

karakteristik yang dijelaskan dan buku-buku penunjang lainnya yang dapat memberikan penjelasan dan pengayaan lebih luas, baik yang berhubungan dengan materinya secara langsung maupun yang berhubungan dengan perangkat alat, seperti ilmu kebahasaan dan lain-lain.

Ada beberapa pertimbangan dalam menentukan tafsir (al-Qur'an al-Karim dan Sunnah) yang dikategorikan sebagai sumber primer di sini, antara lain :

1. Ditinjau dari segi mufasir (penafsir)-nya. Popularitas seorang penafsir biasanya menunjukkan kredibilitas tafsir yang ditulisnya. Popularitas ini dipertimbangkan dalam memilih tafsir sebagai sumber kajian di sini, tapi tidak menjadi bahan pertimbangan yang utama. Yang dipandang paling penting diperhatikan dalam pertimbangan ini menyangkut kredibilitasnya sebagai penafsir, yakni apakah dia mempunyai cukup syarat untuk menafsirkan atau mengungkap makna yang dikandung oleh suatu ayat. Melihat syarat-syarat atau kredibilitas penafsir ini tentu saja dari kualitas tafsir yang ditulisnya. Dalam hal ini penulis tidak akan terpaku dengan semua syarat yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dari berbagai macam syarat yang telah ditetapkan, penulis akan sangat menekankan pada segi kebahasaan. Jika penulis menemukan suatu penafsiran yang ditinjau dari berbagai segi kebahasaan dapat dipertanggung-jawabkan, maka untuk kepentingan sumber kajian dalam penelitian ini penulis memandangnya sebagai

tafsir yang memenuhi syarat, sebab bahasa Al-Qur'an tidak sama dengan bahasa pada umumnya yang hanya lahir dari kebiasaan-kebiasaan. Ia lebih tepat dikatakan sebagai bahasa mu'jizat, sehingga penafsirannya dari sisi bahasa saja (secara benar dan dapat dipertanggung jawabkan) tidak akan menimbulkan kesesatan.

Muhammad Abduh memandang bahwa seseorang yang hanya mampu mengungkap makna yang bersifat global dari suatu ayat karena pengetahuan bahasanya yang kurang mendalam diakui sebagai penafsirannya, tapi tentu tafsir tingkat paling rendah (Ridla, tt, I:21). Alasan lainnya, bahwa kajian di sini akan difokuskan kepada kajian situasional yang pada dasarnya ditunjukkan oleh susunan atau bahasanya.

Jadi penafsir yang disamping memiliki kemampuan bahasa yang memadai, memiliki juga kemampuan lain yang menunjang penafsirannya, ia telah berada di atas syarat minimal dalam pertimbangan penentuan sumber kajian di sini.

2. Ditinjau dari segi fokusnya. Yang dimaksud fokus di sini adalah orientasi penafsiran yang biasanya merupakan refleksi dari bidang keahlian penafsirnya. Perbedaan keahlian atau fokus penafsiran ini sering nampak pada tafsir yang dituliskannya. Ada yang memokuskan kepada hukum seperti Ibn Arabi dan Al-Qurthubi, ada yang memokuskan atau menghubungkannya dengan ilmu pengetahuan empirik seperti Al-Jauhari, dengan fisafat seperti Ar-razi, dan dengan ilmu pengetahuan lainnya.

Di dalam satu wilayah fokus yang sama pun bisa terjadi perbedaan yang mencolok, seperti antara tafsir hukum Ibn Arabi dengan Al-Qurthubi. Ibn Arabi hanya mengungkapkan hukum dikandung ayat dan memberinya dukungan dengan mengemukakan beberapa dalil atau riwayat-riwayat lainnya. Lain halnya dengan Al-Qurthubi, kecuali seperti Ibn Arabi di atas, ia pun berusaha mengungkap keluasan makna yang dikandung ayat dengan menggalinya dari segi kebahasaan secara luas dan mendalam.

Maka pemilihan tafsir Al-Qurthubi sebagai sumber kajian dalam penelitian ini lebih tepat dibanding dengan tafsir Ibn Arabi, dan pemilihan tafsir Ar-Razi yang berbicara banyak segi akan lebih banyak kontribusinya terhadap penelitian ini dibanding dengan tafsir Al-Qurthubi (sebagai tafsir hukum). Jadi pertimbangan fokus tafsir di sini dilihat dari kontribusinya terhadap fokus dan masalah yang diteliti.

3. Ditinjau dari segi pendekatan atau metode yang digunakan. Ada tiga pendekatan yang telah banyak digunakan oleh para ahli dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu pendekatan kebahasaan, pendekatan ma'tsur (riwayat), dan pendekatan ta'wil (pengungkapan simbol atau isyarat). Pendekatan kebahasaan berusaha mengangkat makna dan maksud al-Qur'an dengan menekankan pada kajian segi bahasa, pendekatan ma'tsur dengan menekankan pada kajian riwayat (Al-Qur'an, sunnah, dan perkataan sahabat), sedang pendekatan ta'wil

berusaha menangkap isyarat-isyarat dengan kemampuan intelektual, intuisi dan pengalaman keagamaan.

Berdasar atas tiga pendekatan tersebut, urutan prioritas tafsir yang dipilih dalam penelitian ini adalah :

1. Tafsir yang menggunakan ketiga pendekatan tersebut, seperti tafsit Imam Razi.
2. Tafsir yang menggunakan pendekatan riwayat dan kebahasaan, seperti tafsir Ath-Thabari.
3. Tafsir yang menggunakan pendekatan riwayat, seperti tafsir Ibn Katsir.
4. Tafsir yang menggunakan pendekatan kebahasaan dan ta'wil, seperti tafsir Ruhul Bayan.
5. Tafsir yang menggunakan pendekatan kebahasaan, seperti tafsir Zamakhsyari.